

OPTIMALISASI KEMAMPUAN PEDAGOGIS PENDIDIK DALAM MEMBENTUK ADAB PESERTA DIDIK TINGKAT SEKOLAH DASAR

OPTIMIZATION OF TEACHER PEDAGOGICAL ABILITIES IN SHAPING THE ADAB OF ELEMENTARY SCHOOL

Muhammad Rafliyanto¹, Fahrudin Mukhlis²

^{1,2}Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang

^{1,2}Jalan Raya Tlogomas No.246, Kota Malang, Jawa Timur

Email: rafliyanto34@gmail.com¹, fahrudin@umm.ac.id²

Submitted: 09-03-2023, Revised: 13-04-2023, Accepted: 29-04-2023

Abstrak

Adab merupakan pondasi penting dalam keberhasilan pendidikan sesuai yang telah disusun di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia pada tahun 2003. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci tentang bentuk optimalisasi pedagogis pendidik dalam membentuk adab peserta didik. Jenis pada riset ini menggunakan metode penelitian kualitatif analisis-deskriptif dengan menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data yang digunakan pada riset ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Sumber data yang digunakan pada riset ini adalah data dari laman google scholar, mendeley, sinta, scimago journal and country rank. Hasil daripada riset ini ada tiga poin, antara lain: (1) mendesain kurikulum berbasis tauhid, (2) menerapkan metode pembiasaan dalam pembelajaran, dan (3) melaksanakan *monitoring* dan evaluasi. Implikasi dari proses pembinaan ini adalah tercapainya suatu proses tujuan pendidikan nasional yang sudah lama dirumuskan di dalam konstitusi Republik Indonesia untuk membentuk iman dan takwa peserta didik, sehingga terbentuk suatu peradaban bangsa yang mulia.

Kata Kunci: *Optimalisasi, Pedagogis, Adab, Pendidik*

Abstract

Adab is an important foundation for the success of education as formulated in the Law on Indonesia's national education system in 2003. This article aims to describe in detail the forms of pedagogical optimization of educators in shaping the civilization of learners. This research is descriptive qualitative using a library research approach. The data analysis technique used in this research is the content analysis technique. The data source used in this research were from the pages of Google Scholar, Mendeley, Sinta, Chicago Journal, and Country Rank. The results of this research indicated three points, including: (1) designing a tawhid-based curriculum, (2) applying habituation methods in learning, and (3) carrying out monitoring and evaluation. The implication of this civilizational development process is the achievement of a process of national education goals that have long been formulated in the constitution of the Republic of Indonesia to form the faith and piety of students, so that a noble national civilization is formed.

Keywords: *Optimization, Pedagogic, Adab, Educator*

How to Cite: Rafliyanto, M., & Mukhlis, F. (2023). Optimalisasi Kemampuan Pedagogis Pendidik dalam Membentuk Adab Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), 16-34.

1. Pendahuluan

Peran pendidik dalam melaksanakan pembelajaran pada kelembagaan atau instansi pendidikan memiliki posisi penting dalam aktivitasnya, karena hal tersebut

sebagai bentuk tanggung jawab atas amanah yang telah diberikan (Azainil, Komariyah, & Yan, 2021; Dhani, 2020). Pendidik dalam diskursus pendidikan Islam maupun nasional memiliki posisi yang besar dan strategis. Istilah lain dari pendidik adalah seorang pelatih kecerdasan, pekerja keras, dan seorang yang energik dalam memberikan pembelajaran terhadap peserta didik (Ariyani, Sutyanto, & Muhammad, 2021; Nissilä, Karjalainen, & Koukkari, 2022). Hal ini disebabkan karena pendidik menjadi indikator keberhasilan dari suksesnya roda pendidikan (Ningsih, Ahmad, & Suhartini, 2022). Menghadapi dinamika perkembangan saat ini, seorang pendidik dihadapkan pada tuntutan yang semakin berat untuk dapat membentuk karakter yang baik pada peserta didik. Persepsi pendidik mengenai efikasi diri perlu ditumbuhkan. Hal ini bertujuan untuk membentuk paradigma positif bagaimana tentang pikiran, perasaan, atau hal-hal yang dapat menumbuhkan efikasi diri tersebut (*self-efficacy*) (Stajkovic & Luthans, 2002).

Kehadiran pendidik merupakan bagian pondasi penting dalam membentuk generasi yang beradab, seperti yang sudah termuat di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk membentuk serta membangun potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, dan kreatif (Hamzah, Faisal, & Ismail, 2020; Puspitorini, 2022; Sisdiknas, 2010). Pendidik tidak hanya berfungsi sebagai seorang yang bertugas mentransfer ilmu saja dalam proses pelaksanaannya memimpin pembelajaran. Seorang pendidik juga harus bisa menumbuhkan kembangkan sikap adab dan keterampilan di dalam diri peserta didik, baik itu di dalam lingkungan sekolah maupun di ruang lingkup masyarakat sosial (Busthomi & A'dlom, 2022; Illahi, Fahri, & Hamdani, 2022). Mengingat peran pendidik yang begitu penting dalam era globalisasi saat ini, maka kebutuhan pendidik yang berkualitas juga menjadi pertimbangan untuk tercapainya keberhasilan dalam pendidikan (Oviyanti, 2016). Seperti pada penjelasan uraian yang telah dijabarkan di atas, maka tugas pokok dan fungsi seorang pendidik tidak hanya berada di dalam kelas saja, namun peran pendidik diharapkan dapat melatih, membina, dan membentuk adab peserta didik.

Adab merupakan pondasi penting dalam lingkungan pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan dalam kerangka konseptual sistem pendidikan nasional, tidak semata-mata hanya untuk menumbuhkan aspek kognitif saja, namun yang utama dalam pendidikan adalah membentuk manusia beradab dan berakhlak mulia untuk memenuhi tujuan pendidikan nasional (Arif, 2020; Magfiroh, Desyanty, & Rahma, 2019). Hal ini tentu juga menjadi pekerjaan rumah yang besar bagi para pendidik dalam menumbuhkan kembali sikap adab terhadap peserta didik untuk mengembangkan karakter mulia, ilmu pengetahuan dengan mereaktualisasikan kembali sikap *ta'dib* tersebut (Nurfauzan, Siti, Syalshabila, & Latiefa, 2021). Ketika seorang peserta didik memiliki adab yang baik, maka secara tidak langsung akan memberikan dampak positif bagi kelangsungan hidup manusia. Ada sebuah pepatah arab menjelaskan bahwa adab lebih tinggi daripada ilmu, maka dari itu sebuah nilai yang terkandung dalam hal religiusitas perlu dipahami, diyakini, dan diamalkan oleh setiap manusia agar hal tersebut dapat menjadi sebuah pondasi kepribadian manusia yang utuh dan beradab (Noer, Tambak, & Sarumpaet, 2017).

Tujuan daripada pendidikan berbasis adab sebenarnya sudah ada sejak dahulu dan sudah termaktub di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yaitu untuk mengembangkan kompetensi dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang kuat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Husaini, 2020).

Mengutip pendapat dari Al-Attas (2001), bahwa adab merupakan suatu perangai yang wajib diimplementasikan terhadap diri sendiri yang berlandaskan pada ilmu. Pendidik memiliki beban dan tanggung jawab moral kepada para wali peserta didik yang telah mempercayakan anak mereka untuk dibina, dibentuk, dan diarahkan kepada ahlinya. Ketika seorang peserta didik diberikan sebuah pembinaan yang baik, ilmu bermanfaat, dan tumbuh sikap adab yang baik di dalam diri mereka, maka karakter tersebut akan berdampak positif di dalam kehidupan bermasyarakat (Ekşİ, Demİrcİ, Albayrak, & Ekşİ, 2022). Problematika-problematika mengenai krisis adab semakin meningkat secara signifikan dan tidak terkontrol.

Jika dilihat pada penelitian yang ditulis oleh Aziz & Hasanah (2022) memberikan sebuah data yang telah dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Data tersebut menjelaskan bahwa pada tahun 2020 kekerasan meningkat menjadi 61 kasus dari tahun sebelumnya hanya 46 kasus. Pada siaran *pers* “Catatan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2021 dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Tahun 2022” tercatat tahun 2020 terjadi 6.519 kasus, 2021 mencapai 5.953 kasus (KPAI, 2022). Pada bulan November 2022 KPAI melalui Wakil Kepala Rita Pranawati menyampaikan ada dua kasus kekerasan yang telah dilakukan oleh dua remaja di tempat yang berbeda. Pertama, kekerasan seorang pelajar yang menendang seorang nenek di Tapanuli Selatan. Kedua, seorang siswi yang bertengkar sesama siswi di Nganjuk, Jawa Timur (Rosa, 2022). Berita yang ditulis oleh Susilawati (2023) menerangkan bahwa ratusan pelajar pada jenjang SMP-SMA di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur telah hamil di luar nikah. Berkembangnya disintegrasi adab dan moral ini menjadi hal yang menakutkan dalam dunia pendidikan. Seiring berjalannya waktu kasus-kasus kekerasan dalam dunia pendidikan semakin naik (Yazid, 2018). Berbagai krisis dan problematika ini tentunya menjadi sebuah perhatian besar bagi para pendidik, karena belum maksimal memberikan edukasi, pembinaan, dan pendampingan kepada peserta didik.

Penelitian yang ditulis oleh Hadi, Yunitasari, Septu, & Ibrahim (2022) menerangkan bahwa tindak kekerasan juga terjadi pada tingkat sekolah dasar. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa kekerasan yang terjadi sesama peserta didik di SDN 02 Sugian berupa tindakan verbal yang dapat mempengaruhi psikologis peserta didik. Berdasarkan data yang dihimpun oleh peneliti, terdapat tiga peserta didik yang mengalami tindak kekerasan verbal. Kasus tindakan kekerasan *bullying* juga terjadi pada dua peserta didik kelas 2 SD di daerah Kepanjen, Kabupaten Malang. Pada siaran resmi bersama para jurnalis Indonesia, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KemenPPPA) menerangkan bahwa kejadian yang telah terjadi ini sangat memprihatinkan. Berdasarkan keterangan tersebut, KemenPPPA meminta agar setiap orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk turut ikut serta dalam memberikan edukasi mengenai tindakan pencegahan kekerasan yang terjadi pada anak, agar kasus-kasus kekerasan dalam dunia pendidikan ini tidak tumbuh secara masif dan dapat berhenti.

Banyaknya kasus-kasus di atas memberikan bukti bahwa peran pendidik dalam memberikan edukasi dan pembinaan terhadap peserta didik masih belum optimal. Upaya pembentukan adab pada peserta didik sebagai bentuk manifestasi mewujudkan aspek kesalehan pribadi mereka juga sudah menjadi tugas dan tanggung jawab bagi seorang pendidik (Ulfa, 2019). Peran pendidik dalam membentuk adab peserta didik bukan hanya sebagai pemberian ilmu kognitif saja, namun juga berperan sebagai seorang motivator dan suri tauladan dalam membentuk aspek sikap adab dan

keterampilan pada peserta didik (Marnatun, Surawan, & Saefulloh, 2022). Fokus pada penelitian ini adalah optimalisasi peran pendidik dalam membentuk adab peserta didik yang dimulai sejak tingkat sekolah dasar. Melahirkan generasi beradab dan berlandaskan Al-Quran dan sunnah sudah menjadi cita-cita para leluhur bangsa Indonesia seperti yang telah dirumuskan oleh Buya Hamka dan Muhammad Natsir dalam Pratama & Al Hamat (2021). Kurniawan (2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ada lima tujuan pendidikan sekolah dasar, antara lain: (1) untuk membimbing perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, (2) mendidik dan menumbuhkan sikap adab terhadap peserta didik, (3) membina mereka untuk masuk jenjang SLTP, (4) membantu peserta didik untuk mengembangkan aspek keilmuan, sikap, dan keterampilan, dan (5) mengajarkan peserta didik untuk terampil, berilmu, dan berakhlak mulia.

Usia sekolah dasar menginjak rata-rata 7-13 tahun yang merupakan usia seorang anak diperkenalkan tentang ilmu, agama, dan adab. Pada usia tersebut, anak-anak lebih mudah untuk diarahkan, dibentuk, dan cenderung mudah untuk belajar berbagai kebiasaan (Fathurrohman, 2017). Pembinaan adab dinilai sangat penting untuk ditumbuhkan pada peserta didik tingkat usia sekolah dasar, karena pada masa itu anak cenderung melihat, bermain, dan masih belum kuat untuk bernalar kritis (Riami, Muhammad, & Susandi, 2021). Sebuah penelitian menarik dilakukan oleh seorang peneliti Turkey bernama Sop & Bişkin (2021) dengan judul “Character Strengths in Early Years: Teachers’ Awareness and Practices”, menerangkan bahwa untuk menemukan kesadaran pendidik tentang penguatan karakter pada anak usia dini, terdapat dua puluh empat kekuatan karakter yang masuk pada klasifikasi VIA. Temuan utama pada penelitian ini menerangkan bahwa proses dalam meningkatkan karakter pada peserta didik, harus didukung pada masa pra sekolah dan indikator pengembangan karakter pada peserta didik tidak terbatas hanya pada kurikulum nasional saja. Penelitian tersebut sudah jelas menerangkan bahwa peran pendidik adalah membantu membentuk adab atau karakter pada peserta didik tidak hanya terbatas pada ruang lingkup sekolah saja.

Terdapat tiga penelitian yang memiliki relevansi dengan riset ini. Pertama, pada penelitian yang ditulis oleh Shinta & Ain (2021) dengan judul “Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar”. Selanjutnya, penelitian yang dilaksanakan oleh Jannah & Mauizdati (2022) dengan judul “Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Setelah Masa Pandemi Covid-19”. Kemudian yang terakhir, penelitian yang ditulis oleh Bhughe (2022) dengan judul “Peran Guru PPKn dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar” memberikan rekomendasi terhadap penelitian selanjutnya untuk dapat menerapkan pendidikan karakter terhadap peserta didik dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang baik untuk menumbuhkan karakter peserta didik.

Berdasarkan pada uraian latar belakang penelitian di atas, riset ini menerangkan bahwa penelitian yang akan dilaksanakan memiliki perbedaan terhadap penelitian-penelitian terdahulu dan permasalahan (*gap analysis*) yang belum selesai pada penelitian di atas. Perbedaan dalam penelitian yang telah diuraikan di atas, seperti pada fokus penelitian, objek penelitian, metode penelitian, dan hasil-pembahasan penelitian. Fokus pada tiga penelitian di atas memakai istilah “karakter” sebagai tema penelitian, sedangkan pada penelitian ini adalah mengenai bentuk optimalisasi pedagogis pendidik dalam membentuk “adab” pada peserta didik tingkat sekolah dasar. Istilah adab dipilih oleh peneliti pada riset ini karena dua hal. Pertama, peneliti ingin merevitalisasi

konstitusi pendidikan tentang hakikat pendidikan nasional Indonesia seperti yang tertuang di dalam undang-undang dan peraturan pemerintah tentang membentuk peradaban bangsa disertai dengan iman dan takwa. Alasan kedua adalah karena istilah adab ini adalah menempatkan posisi tauhid pada pondasi yang utama.

Gap anylisis yang direkomendasikan oleh peneliti pada penelitian terakhir adalah setidaknya para komponen kelembagaan pendidikan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dapat menumbuhkan adab pada peserta didik. Kunci kesuksesan penanaman adab tergantung dari kompetensi pedagogis pendidik, maka sekolah memerlukan sosok pendidik yang beriman dan bekerja karena cinta kasih dan keikhlasan. Posisi adab lebih daripada karakter, dapat dikatakan bahwa istilah adab adalah sebuah rangkaian dari proses pembinaan karakter, iman, dan takwa (Husaini, 2020). Proses penanaman adab ini pendidik tidak hanya fokus pada aspek kognitif saja, namun fokus pendidik juga harus bisa dalam meningkatkan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Menurut Prof. Dr. J. Hoogveld dalam Sadulloh, Muharram, & Robandi (2015), pedagogis merupakan epistemologi yang mempelajari problematika membimbing anak ke arah tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, masalah yang dirumuskan oleh peneliti adalah masih banyaknya kasus-kasus kekerasan pada lembaga pendidikan, baik itu dari sesama peserta didik, kekerasan pendidik terhadap peserta didik, dan lain-lain. Pandangan Hoogveld ini memiliki relevansi terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu membimbing anak untuk menumbuhkan adab atau karakter untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk optimalisasi pedagogis pendidik dalam membentuk adab peserta didik pada tingkat sekolah dasar? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk optimalisasi pedagogis pendidik dalam membentuk adab peserta didik pada tingkat usia sekolah dasar. Pendidik terlebih dahulu harus menanamkan landasan keimanan, ketakwaan, pembinaan, dan pembiasaan terhadap peserta didik dalam proses pembentukan adab. Riset ini penting untuk dilakukan sebagai salah satu upaya proses bentuk revitalisasi adab dalam pendidikan terutama dalam tingkat sekolah dasar. Hasil riset ini akan dapat menjadi instrumen evaluasi bagi peneliti untuk penelitian selanjutnya agar pendidikan Islam berbasis adab ini semakin eksis dan dapat berkembang menjadi sebuah penelitian baru di kemudian hari.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan isi teks pada sumber data. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Tujuan dalam pendekatan ini adalah untuk menghimpun berbagai sumber data dan informasi yang kredibel dengan menggunakan bantuan dari berbagai perangkat. Adapun pengumpulan sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku bacaan ilmiah, jurnal yang bereputasi nasional (berindeks sinta dan non-sinta yang memiliki ISSN resmi) dan jurnal internasional yang dihimpun melalui laman scimago journal and country rank dan sciencedirect.com. Adapun jurnal yang digunakan sebagai sumber data berjumlah 15-20 artikel jurnal yang mulai terbit pada tahun 2020-2023. Setelah selesai proses pengkajian, data-data tersebut dihimpun untuk dapat melanjutkan proses tahapan penelitian. Penelitian ini perlu dilaksanakan dengan konsentrasi untuk dapat melaksanakan proses penghimpunan data (Solehudin, Pratna, & Zakiyah, 2022).

Penelitian ini cenderung pada interpretasi makna dan bersifat non-numerik, sehingga data yang dihasilkan tidak berhubungan dengan angka.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan jenis teknik analisis isi (*content analysis*). Penerapan teknik analisis isi dalam penelitian ini adalah dengan melakukan sebuah analisis secara mendalam terhadap suatu data. Terdapat empat tahapan dalam melaksanakan teknik analisis isi data dalam penelitian ini. Pertama, yaitu analisis isi teks. Analisis ini dilakukan pada data hasil studi penelitian-penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai fokus penelitian, namun data tersebut masih bersifat sementara dan akan dilakukan pengembangan setelah masuk pada penelitian selanjutnya. Bagian kedua, yaitu reduksi data, yakni peneliti merangkum beberapa data pokok yang memfokuskan pada penelitian, kemudian setelah data direduksi peneliti akan dipandu untuk menentukan tujuan pada penelitian. Bagian ketiga yaitu proses penyajian data. Pada tahapan ini, pengumpulan data ditulis dalam bentuk deskripsi singkat, disusun secara terstruktur dan sistematis. Kemudian pada tahapan terakhir yaitu kesimpulan data, pada bagian ini peneliti memberikan data yang digunakan sebagai jawaban pada rumusan masalah kemudian melakukan perbandingan antara konsep dasar penelitian dengan pernyataan, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan data dari semua yang telah dihimpun (Miles, Huberman, & Saldana, 2014; Sugiyono, 2015).

3. Hasil dan Pembahasan

Mendeskripsikan permasalahan yang terjadi pada pendidikan di Indonesia begitu kompleks sejak bergulirnya era reformasi. Banyak pihak yang terperanjat dengan kasus, karena tidak sesuai hasil yang diberikan dengan tujuan pendidikan di Indonesia. Afifah (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi merosotnya kualitas pendidikan di Indonesia, sehingga menyebabkan problematika yang begitu besar, salah satunya adalah faktor kompetensi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Padahal sudah jelas dijelaskan di dalam konstitusi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Tahun 2003 pada bab kedua dan pada pasal ke 3, bahwa dengan jelas menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kompetensi dan membentuk adab peserta didik, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi insan yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Peran pendidik sangat dibutuhkan untuk membantu menumbuhkan sikap dan kompetensi pada peserta didik. Pembinaan dan pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan, guru, dan keluarga, sekiranya dapat membantu memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik (Sartika, Hasrianti, Rosa, & Miftakhurahmi, 2022). Pemerintah sebagai pemegang otoritas tertinggi yang memiliki sebuah kebijakan telah menerapkan dan menetapkan undang-undang untuk membantu mengembangkan pendidikan di Indonesia. Salah satu bentuk upaya pengembangan program yang dijalankan oleh pemerintah saat ini dalam membentuk adab peserta didik adalah dengan diluncurkannya program profil pelajar pancasila sebagai bentuk penguatan karakter atau adab peserta didik pada tiap jenjang sekolah (Susilawati, Sarifudin, & Muslim, 2021).

Adapun sumber konstitusi yang telah dibuat untuk memperkuat argumen di atas adalah sebagai berikut:

a. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) nomor 22 tahun

2020 tentang perencanaan strategis kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2020-2024, menetapkan enam dimensi profil pelajar pancasila dalam membentuk karakter peserta didik, yaitu: (1) beriman-berakhlak mulia, (2) mandiri, (3) bernalar kritis, (4) berkebinekaan global, (5) bergotong royong, dan (6) kreatif. Tujuan diberlakukannya program tersebut adalah untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional Indonesia.

- b. Mengatasi krisis adab peserta didik yang semakin tahun menjadi problematika yang tidak pernah berhenti kasusnya, tentu menjadi bentuk perhatian yang serius bagi pendidik untuk dapat segera mengatasinya. Jika kondisi tersebut belum dapat terselesaikan dengan baik, maka rumusan tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh pemerintah Indonesia dalam membentuk peradaban bangsa tidak akan tercapai. Peran pendidik sangat diharapkan dapat membantu mengembangkan adab dari peserta didik.

Pada hakikatnya peran dan fungsi tenaga pendidik adalah untuk melakukan proses sebuah pembinaan secara sadar terhadap perkembangan lahiriah dan badaniyah peserta didik itu sendiri (Maharani & Syarif, 2022; Rafliyanto & Mukhlis, 2023). Pada konsep pendidikan Islam, pendidik menempati unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan. Dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang yang dikenal tanpa tanda jasa, pendidik memiliki amanah untuk dapat mencerdaskan generasi bangsa yang termaktub dalam konstitusi (Setiawan, 2019). Mengenai pendidikan dalam ruang lingkup sekolah, seorang pendidik merupakan aktor yang berperan penting dalam proses kegiatan belajar, mengajar, dan bermain. Peran utama yang dimiliki oleh seorang pendidik dalam memberikan ilmu dituntut untuk bersikap profesional dan tidak pandang pilih (Munir, 2018b). Ketika dalam proses pembelajaran posisi seorang pendidik seperti halnya orang tua ketika dirumah yaitu wajib mendidik, memilihkan berbagai sumber ilmu pengetahuan yang memiliki himpunan nilai-nilai kognitif, afektif, dan psikomotorik (Hildah, 2021; Kusmawati & Surachman, 2021). Hal ini bertujuan untuk membentuk generasi yang baik, beradab, dan menciptakan sumber daya manusia unggul dalam kehidupan yang lebih baik.

Demi mewujudkan manifestasi tersebut, maka pendidik harus menjadi fasilitator yang amanah serta kompeten dalam melaksanakan kewajibannya. Pendidik juga harus memberi ruang kepada peserta didik untuk dapat mengasah pola berfikir, kreativitas, minat, dan bakat mereka dalam memecahkan sebuah dinamika (Korkmaz & Unsal, 2016). Peran dari seorang pendidik selain memberikan materi pelajaran adalah juga harus memberdayakan peserta didik untuk dapat bersaing di masyarakat yang saat ini serba kompetitif. Kreativitas dan kemandirian juga menjadi poin penting dalam membentuk karakter peserta didik dalam implementasinya. Namun sebelum itu, seorang pendidik harus menunjukkan kepribadian yang baik untuk menjadi teladan di dalam lingkungan sekolah, karena seorang pendidik merupakan *uswatun hasanah* bagi peserta didiknya. Pada sisi yang lain, pendidik juga harus inovatif dan kreatif dalam mengembangkan metode dan model pembelajaran, penerapannya juga harus variatif agar menciptakan suasana yang baik di dalam kelas. Hal ini menyebabkan kompetensi pedagogis pendidik merupakan hal penting yang harus ditumbuhkembangkan agar dapat memaksimalkan proses pembelajaran.

3.1 Dasar Pedagogis Filosofis

Pedagogis secara linguistik berasal dari bahasa Yunani, anak-anak (*paid*) dan memimpin (*agagos*), sehingga secara bahasa pedagogis berarti pemimpin bagi anak-

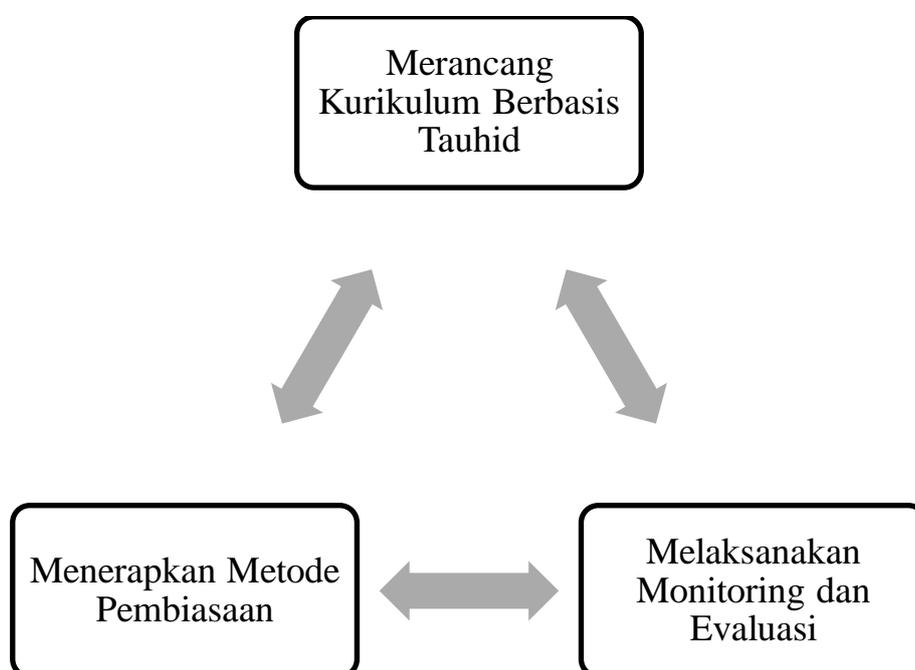
anak. Secara istilah, pedagogis memiliki makna suatu seni keterampilan ilmu mengajar dalam memimpin anak-anak. Sebuah pembelajaran pendidik merupakan pemeran utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Keberhasilan pendidik dalam memahami dan menginterpretasikan kurikulum dalam proses pembelajaran juga merupakan progres positif dari seorang pendidik (Surahmi, Fitriani, Pradita, & Ummah, 2022; Talan & Batdi, 2020). Dalam proses kegiatan belajar, seorang pendidik diberikan tanggung jawab untuk memiliki sikap profesional dan kompetensi pedagogis melalui penguasaan pembelajaran. Kemampuan pedagogis merupakan kompetensi pendidik dalam mengelola kelas yang meliputi proses belajar, wawasan pengetahuan, pengembangan media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran pada anak usia sekolah dasar (Crisnawati, Hermansyah, & Purwanti, 2022; Sum & Taran, 2020). Jika proses pembelajaran diatur tanpa memiliki rasa profesional dan kompetensi dari seorang pendidik justru akan menimbulkan kebingungan yang mendorong adanya ketidakpahaman dari peserta didik. Dasar metodologis ini didasari untuk menentukan bentuk optimalisasi kemampuan pedagogis pendidik dalam membentuk adab peserta didik pada tingkat sekolah dasar juga memiliki beberapa cara untuk mengembangkan adab peserta didik di lingkungan sekolah.

Kemampuan pedagogis pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran pada hakikatnya berbeda, hal ini disebabkan karena ada beberapa faktor, seperti latar belakang pendidik, kemampuan proses penangkapan pemahaman pendidik, dan lama pengalaman seorang pendidik dalam mengajar. Menurut Hamalik (2008), bahwa salah satu kompetensi ideal yang harus dimiliki oleh pendidik adalah mampu menguasai metode pembelajaran, mengatur suasana kelas agar kondusif, dan mampu mengelola perasaan peserta didik agar senang dalam mengikuti proses kegiatan belajar dan mengajar. Dasar argumen di atas juga didukung dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2017 tentang perubahan atas peraturan pemerintah nomor 74 tahun 2008 tentang guru, menjelaskan bahwa saat ini Indonesia memasuki pada era teknologi yang membawa konsekuensi logis terhadap pengembangan profesionalitas pendidik yang dibimbing untuk mengembangkan kompetensinya. Hal ini juga dijelaskan pada pasal 10 ayat 1 Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 bahwa pendidik harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan kompetensi profesional. Pendidik sebagai salah satu generator yang berfungsi sebagai penggerak dalam proses pembelajaran harus mengetahui metode-metode pembelajaran yang akan diterapkan ketika proses belajar berlangsung. Sebagai seorang figur yang menempati posisi penting dalam alur gerakannya pendidikan, seorang pendidik dituntut untuk memiliki kompetensi dasar yang baik untuk memberikan sebuah perubahan dalam diri peserta didik, salah satunya adalah kemampuan untuk mengajar (Sari & Setiawan, 2020). Tujuan diterapkannya metode pembelajaran tersebut adalah agar peserta didik dapat menerima materi yang diberikan oleh pendidik dan memahami maknanya, sehingga mampu untuk menginterpretasi.

Kemampuan dalam merumuskan sebuah metode pembelajaran juga termasuk dalam kemampuan kompetensi pedagogis dari seorang pendidik, karena merumuskan sebuah metode bukan perkara mudah, pendidik dituntut untuk lebih teliti dalam melakukan riset tindakan kelas dan kemudian menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kapasitas peserta didik (Rahman, 2018). Tujuan kemampuan pedagogis seorang pendidik dalam pendidikan, antara lain: (1) memahami karakter peserta didik usia sekolah dasar secara menyeluruh, (2) mengetahui minat dan bakat peserta didik usia sekolah dasar agar mampu membantu mereka dalam menumbuhkannya di usia dini,

(3) menetapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar terciptanya suasana yang kondusif di dalam kelas, (4) merumuskan hasil evaluasi belajar peserta didik dalam bentuk yang berbeda, dan (5) mampu mengelola hati dan perasaan dari peserta didik. Hal ini menunjukkan perlu adanya sebuah optimalisasi untuk menumbuhkan kemampuan pedagogis pendidik agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara baik dan efisien.

Adapun bentuk-bentuk optimalisasi kemampuan pedagogis pendidik yang dapat direalisasikan dalam membentuk adab peserta didik yang peneliti rumuskan setelah melakukan proses penghimpunan data dari buku-buku bacaan, jurnal-jurnal ilmiah yang memiliki reputasi nasional, maka peneliti rumuskan dalam deskripsi, antara lain: (1) mendesain kurikulum berbasis tauhid, (2) menerapkan metode pembiasaan, dan (3) melaksanakan *monitoring* dan evaluasi (Munir, 2018a; Siswanto, Nural, & Budin, 2021).



Gambar 1. Skema Bentuk Optimalisasi Pedagogis Pendidik

3.2 Mendesain Kurikulum Berbasis Tauhid

Proses pembentukan adab peserta didik tidak mudah untuk dilakukan, terlebih sekarang aspek pendidikan mengalami arus dinamisasi perkembangan zaman yang semua komponen dapat terintegrasi dengan mudah masuk di dalamnya, sehingga perlu adanya pembenahan secara terstruktur, baik itu dari segi kurikulum, metode, maupun sumber daya manusia, agar proses pembinaan adab peserta didik bisa dapat dilakukan sesuai dengan perkembangan zaman. Peran kurikulum memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional, hal ini berkaitan dengan penentuan kualitas pendidikan itu sendiri (Ramedlon & Wiwinda, 2022). Secara umum, kurikulum sebagai produk dalam sistem pendidikan memiliki empat aspek, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Tujuan dari kurikulum seharusnya dapat kembali merujuk pada pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945, dalam pasal tersebut menjelaskan bahwa perlunya melaksanakan perancangan suatu proses pendidikan yang dapat meningkatkan ketakwaan dan keimanan peserta didik dalam

pendidikan nasional, sehingga keberhasilan suatu proses pendidikan ditentukan melalui kurikulum yang sistematis dan disusun dengan baik oleh lembaga pendidikan (Huda, 2017).

Asas daripada pendidikan adalah proses penanaman nilai-nilai kebaikan terhadap peserta didik, maka sudah sepantasnya setiap orang yang beriman menjadikan tauhid sebagai asas kehidupan di dalam diri peserta didik. Landasan iman dan takwa dari peserta didik terletak pada asas ketauhidan mereka terhadap Tuhan yang Maha Esa. Rumusan kurikulum yang berada dalam kelembagaan pendidikan Islam harus bersumber kepada Al-Quran dan Sunnah yang mengembangkan aspek ketauhidan terhadap peserta didik. Menanamkan nilai-nilai tauhid pada anak usia sekolah dasar menjadi hal penting yang harus dilakukan oleh para pendidik. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat menjalani kehidupan yang semakin berkembang dan banyaknya arus liberalisasi yang bertumbuh. Hal ini menunjukkan pentingnya untuk menanamkan asas-asas ketauhidan pada peserta didik melalui desain kurikulum berbasis tauhid (Ningsih & Lisnawati, 2022).

Kurikulum berbasis tauhid dirancang oleh pendidik untuk memberikan sebuah proses pembinaan terhadap peserta didik untuk menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa serta membentuk adab yang mulia. Kurikulum berbasis tauhid juga harus benar-benar dipersiapkan dan dirancang untuk mengetahui tindakan dan karakter peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung (Mahrus, 2021). Peran pendidik dalam mendesain kurikulum berbasis tauhid juga menjadi faktor yang penting, karena kompetensi pedagogis pendidik selain mengajar adalah juga dengan memperhatikan faktor-faktor lain seperti pembenahan kurikulum, peningkatan kualitas sumber daya pendidik, dan lain-lain yang sudah direncanakan. Pembahasan tentang kurikulum telah didasarkan pada konstitusi yang telah diputuskan di Indonesia, dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia menjelaskan dengan jelas bahwa kurikulum merupakan seperangkat instrumen, rencana dan peraturan tentang tujuan, isi, dan bahan ajar, serta tata cara yang diterapkan sebagai panduan pelaksanaan aktivitas belajar dan mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan (Sisdiknas, 2010). Perancangan kurikulum yang didesain oleh pendidik juga merupakan bentuk dari kompetensi pedagogis yang harus dimiliki oleh pendidik.

Mendesain kurikulum berbasis tauhid perlu dirumuskan sebagai paradigma pendidikan Islam bukan tanpa asumsi dan dasar yang tidak logis, sebab tauhid sebagai asas nilai penting dalam Islam memiliki aspek yang penting dalam kehidupan manusia (Mastuki & Hasanah, 2011). Implementasi kurikulum berbasis tauhid dalam pendidikan Islam dengan jelas harus mengedepankan asas tauhid sebagai pondasi pembentukan adab peserta didik. Mengintegrasikan keilmuan Islam dengan praktik religiusitas seperti pembiasaan shalat berjamaah, mengaji bersama sebelum memulai pembelajaran, dan berdoa kafaratul majelis setelah selesai belajar bersama. Semua itu dilakukan dalam pembinaan untuk membentuk manusia-manusia yang beradab. Kurikulum berbasis tauhid harus mendahulukan aspek tauhid untuk membentuk peserta didik yang beradab secara integral. Tujuannya adalah agar praktik dalam menjalankan perintah agama dapat terlaksana dengan baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep kurikulum berbasis tauhid diterapkan untuk memberikan penguatan keimanan dan ketakwaan pada diri peserta didik. Kesimpulan pada sub pembahasan ini adalah jika ingin tercapainya sebuah tujuan pendidikan yang beradab, maka dibutuhkan juga kurikulum yang beradab pula, yaitu pembentukan kurikulum yang berasaskan nilai-nilai tauhid dalam Islam.

3.3 Menerapkan Metode Pembiasaan

Memasuki pembelajaran abad ke-21, berbagai metode pembelajaran terus mengalami perkembangan yang signifikan untuk memenuhi tujuan pendidikan. Istilah metode memuat makna sebagai landasan terstruktur yang diaplikasikan sebagai pedoman dalam melaksanakan aktivitas belajar dan mengajar (Trevallion & Nischang, 2021). Metode pembelajaran pada tingkat sekolah dasar juga turut mengalami sebuah perubahan besar dalam kegiatan belajar dan mengajar, metode yang selama ini dipakai adalah *teacher centered learning* (TCL) atau aktivitas belajar yang berpusat kepada pendidik, sekarang harus dirubah menjadi pembelajaran yang aktif dan peserta didik dituntut untuk aktif mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Hal tersebut bukan perkara mudah untuk tiba-tiba diimplementasikan dalam proses pembelajaran, perlu adanya pemahaman dari pendidik tentang indikator-indikator keberhasilan yang harus dicapai oleh peserta didik. Peran seorang pendidik sangat diperlukan, pendidik harus bisa mengoptimalkan kemampuan pedagogis mereka untuk dapat mengembangkan sebuah metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pendidik itu juga berperan sebagai *mu'addib* yaitu sebagai seorang pembentuk adab dan etika (Izzudin, 2018). Membentuk adab peserta didik sudah menjadi kewajiban seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya. Pembentukan adab bagi peserta didik harus dilakukan sejak anak memasuki usia sekolah dasar, karena pada proses inilah peserta didik dapat menumbuhkan pondasi ketakwaan agar dapat mencapai tujuan hidupnya dengan baik (Anggraini & Sasmita, 2022). Pendidik memiliki banyak tugas dalam mendidik peserta didiknya. Seorang pendidik tidak hanya memikirkan kemampuan kognitif peserta didik ketika di dalam kelas saja, namun juga harus memerhatikan aspek psikomotorik dan afektif ketika mereka berada di luar kelas. Pada dasarnya, aspek sikaplah yang akan dinilai oleh masyarakat ketika peserta didik itu sudah lulus dari sebuah kelembagaan pendidikan formal. Sebelum peserta didik lulus dari kelembagaan pendidikan formal, pendidik harus mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi yang baik akhlaknya, imannya, maupun adabnya, sehingga tujuan pendidikan nasional dapat terwujud dengan baik.

Sebelum mempersiapkan generasi yang beriman dan berakhlak mulia, seorang pendidik harus memiliki kemampuan pedagogis dalam membentuk adab pada peserta didik. Nilai-nilai adab dalam Islam harus diajarkan sedini mungkin pada peserta didik, yaitu pada tahap anak memasuki usia sekolah dasar atau pada rentang 7-13 tahun. Pada rentang usia tersebut, anak memiliki sifat egoisentris yang sudah mulai berkembang di dalam diri mereka. Fase tersebut anak mengalami ego diri yang tidak bisa ditahan, sebelum mereka bisa melihat dari sudut pandang orang lain (Susanto, 2011). Pendidik perlu mempersiapkan sebuah metode pembelajaran yang sesuai untuk dapat menjadi wadah peserta didik agar dapat berkembang. Untuk membentuk dan menumbuhkan sebuah adab peserta didik, maka pendidik perlu mengimplementasikan sikap disiplin dalam menjalani aktivitasnya sehari-hari. Dalam membentuk adab peserta didik, tentu pendidik perlu membutuhkan metode pembelajaran yang dibutuhkan untuk menunjang suksesnya kegiatan belajar dan mengajar.

Pembelajaran pada metode ini memprioritaskan pengalaman belajar secara langsung (*direct*) dan menyenangkan bagi peserta didik. Dalam mengoptimalkan proses kegiatan belajar-mengajar tersebut dan agar peserta didik dapat menerapkannya, pendidik perlu berfikir secara kreatif untuk dapat mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tidak membuat mereka jenuh ketika dalam proses belajar-mengajar. Menurut Ulya (2020), metode yang sesuai

untuk menumbuhkan sikap adab dan proporsional terhadap kebutuhan peserta didik adalah dengan menerapkan metode pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan sejak anak masuk usia sekolah dasar akan membawa kebiasaan tersebut menjadi semacam budaya, sehingga secara tidak sadar akan langsung tergabung di dalam kepribadiannya. Menerapkan metode pembiasaan merupakan langkah bagi para pendidik untuk memberikan contoh, bimbingan, dan dorongan agar dapat dilihat dan ditiru oleh peserta didik. Terlebih lagi, pada tahap usia anak sekolah dasar lebih cenderung suka bermain dan mengamati sebuah tindakan sebagai tahapan dalam proses belajar mereka (Holis, 2016). Seperti contoh, ketika pada kelembagaan pendidikan menerapkan sebuah aturan, maka posisi pendidik adalah menjadi seorang yang mendukung aturan tersebut di lingkungan sekolah dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan secara berulang sebagai suatu proses pembinaan terhadap peserta didik, adapun pembiasaan yang perlu dilakukan seperti bertutur kata sopan kepada pendidik, salim dan mencium tangan pendidik, menyapa dengan salam ketika bertemu dengan pendidik, maka pembiasaan itu telah dapat diartikan sebagai sebuah metode pembiasaan dalam proses belajar. Peneliti menyimpulkan bahwa metode pembelajaran pembiasaan memiliki dampak yang cukup efektif dalam membentuk adab peserta didik pada tingkat usia sekolah dasar.

3.4 Melaksanakan *Monitoring* dan *Evaluasi*

Selanjutnya adalah elaborasi yang terstruktur untuk menjalankan tugas dari pendidik dalam membentuk adab peserta didik. Jika pada poin “menerapkan metode pembiasaan” sudah dijelaskan secara deskriptif, maka pada poin ketiga ini adalah bagaimana cara menguatkannya. Misi terbesar bagi seorang pendidik adalah membawa sebuah perubahan besar, maksudnya adalah memberikan pemahaman bagi peserta didik ilmu pengetahuan agar yang semula belum memahami menjadi paham mengenai hakikat sesungguhnya (Budiana, 2021). Pendidik harus mampu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dan memberikan sebuah pengalaman belajar yang bermanfaat bagi peserta didik, sehingga pendidik harus memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, salah satu untuk meningkatkan kualitas tersebut adalah dengan memberikan evaluasi dan melaksanakan *monitoring* dalam pembelajaran. Bentuk optimalisasi pedagogis pendidik selanjutnya yang dapat dikembangkan adalah melaksanakan *monitoring* dan evaluasi pada setiap program pembelajaran.

Sebuah kelembagaan tentunya memiliki sebuah organisasi yang secara terstruktur untuk mempermudah lembaga dalam menyusun, merancang dan melaksanakan program yang telah disepakati oleh para anggota (Maisaro, Wiyono, & Arifin, 2018). Sebagai sebuah lembaga pendidikan formal tingkat sekolah dasar, sekolah perlu memberikan perhatian khusus terhadap aspek perkembangan peserta didik. Jika sekolah biasanya hanya fokus terhadap aspek keilmuan, maka saat ini sekolah harus bisa mengembangkan analisisnya terhadap aspek afektif dan psikomotorik peserta didik (Husaini, 2020). Padahal sudah jelas termuat dalam sebuah konstitusi Republik Indonesia bahwa sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengemban sebuah misi untuk membentuk adab, etika, atau moralitas peserta didik (Wuryandani, Maftuh, Sapriya, & Budimansyah, 2014). Sekolah wajib memberikan evaluasi terhadap kinerja para pendidik agar ke depannya dapat meningkatkan kualitas dan membenahi perangkat pembelajaran demi membentuk adab peserta didik pada tahap usia sekolah dasar.

Pembentukan aspek adab pada peserta didik selama ini belum dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan pola berfikir budaya yang terjadi di

masyarakat Indonesia (Ghozali, Sumardjoko, Fathoni, & Rahmawati, 2021). Penting bagi sekolah dan pendidik untuk memberikan edukasi terhadap peserta didik mengenai penguatan karakter dalam proses pembelajaran. Peran kelembagaan pendidikan atau sekolah saat ini menjadi garda paling depan dalam pembinaannya untuk membentuk adab peserta didik, maka dari itu pendidik perlu memikirkan serangkaian strategi, termasuk diantaranya adalah memberikan sebuah pengawasan dan evaluasi yang dapat meningkatkan adab peserta didik. Peran pendidik dalam melaksanakan *monitoring* dan evaluasi setelah pada proses pembelajaran juga termasuk bentuk fasilitas yang wajib diberikan terhadap peserta didik (Pertiwi, Suchyadi, Sumardi, & Handayani, 2019). Pelaksanaan *monitoring* dan evaluasi perlu dilakukan agar dapat mengambil sebuah kebijakan yang sesuai dengan permasalahan program untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Evaluasi merupakan suatu bentuk proses untuk menghimpun, menganalisa, dan menafsirkan informasi untuk mengetahui indikator-indikator pencapaian tujuan pembelajaran yang diberikan oleh pendidik, namun pada peserta didik proses evaluasi merupakan hasil yang diberikan oleh pendidik (Magdalena, Fauzi, & Putri, 2020). Evaluasi dalam pendidikan merupakan salah satu unsur penting untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran, tujuan diberikannya evaluasi ini adalah untuk mengetahui apakah kegiatan pembelajaran yang telah disusun dan dilaksanakan oleh pendidik dapat tercapai tujuannya. Ketika pada saat proses pembelajaran dipandang sebagai suatu langkah untuk merubah tingkah laku peserta didik, maka peran evaluasi di sini adalah mendeskripsikan nilai-nilai apa yang sudah dilakukan dan belum dilakukan oleh suatu peserta didik (Kong, 2020). Pada dasarnya, ketika pendidik dapat melaksanakan evaluasi yang baik, maka akan mampu memberikan gambaran mengenai kualitas pembelajaran, sehingga pendidik dapat mempelajari hal-hal yang perlu dijadikan evaluasi untuk ditingkatkan dalam proses pembelajaran agar dapat tercapai tujuan dari pendidikan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidik memiliki peranan penting dalam diskursus pendidikan, baik itu dalam ruang lingkup pendidikan nasional dan Islam. Pendidik juga perlu hadir dalam membentuk adab peserta didik sebagai bentuk upaya dalam mewujudkan pendidikan nasional yang tertuang dalam konstitusi Negara Republik Indonesia. Hal ini karena pendidik merupakan pelaku bagi majunya suatu lembaga pendidikan, bangsa, dan negara. Dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, pendidik perlu meningkatkan tingkat kompetensi dan sikap profesionalitas mereka dalam melaksanakan kewajiban mereka sebagai seorang guru. Kewajiban untuk mendidik peserta didik dengan moral, melatih dengan kegigihan, memberikan arah dengan nasehat, dan membina dengan tulus. Adapun bentuk optimalisasi pedagogis pendidik yang direalisasikan dalam membentuk adab peserta didik, antara lain: (1) mendesain/merancang kurikulum berbasis tauhid, (2) menerapkan metode pembiasaan dalam pembelajaran, dan (3) melaksanakan *monitoring* dan evaluasi pada peserta didik.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka rekomendasi penelitian tersebut, antara lain: (1) pentingnya bagi pendidik untuk meningkatkan kualitas kompetensi pembelajaran, hal ini bertujuan untuk memberikan wawasan tambahan terhadap pendidik sebagai suatu persiapan sebelum melaksanakan proses pembelajaran, dan (2) pentingnya mengaplikasikan konsep kurikulum berbasis tauhid pada lembaga

pendidikan Islam, hal ini bertujuan untuk membentuk sikap beriman dan takwa yang dimulai sejak peserta didik memasuki usia sekolah dasar. Pentingnya mengaplikasikan konsep ini adalah peserta didik memiliki pondasi akidah yang kuat. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagai negara yang beradab dan bermartabat, maka pendidik perlu merancang sebuah konsep pendidikan Islam berbasis adab. Penelitian ini diharapkan ada kesinambungan pada level berikutnya, sehingga manifestasi pendidikan nasional Indonesia mampu terwujud dan terimplementasi dengan baik.

Daftar Pustaka

- Afifah, N. (2015). Problematika Pendidikan di Indonesia (Telaah dari Aspek Pembelajaran). *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 41–47. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/problematika-pendidikan-di-indonesia>
- Al-Attas, M. (2001). *Risalah untuk Kaum Muslimin*. ISTAC.
- Anggraini, I., & Sasmita, S. (2022). Animasi Pembelajaran Adab dan Akhlak Sehari-hari untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *Building of Informatics, Technology and Science (BITS)*, 4(1), 7–11. <https://doi.org/10.47065/bits.v4i1.1194>
- Arif, D. B. (2020). Reorientasi Pendidikan Kebangsaan Berbasis Adab: Konsep dan Problematikanya. *PKN Progresif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 14–38. <https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44898>
- Ariyani, D., Suyatno, & Muhammad, M. (2021). Principal's Innovation and Entrepreneurial Leadership to Establish a Positive Learning Environment. *European Journal of Educational Research*, 10(1), 63–74. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.10.1.63>
- Azainil, Komariyah, L., & Yan, Y. (2021). The Effect of Principal's Managerial Competence and Teacher Discipline on Teacher Productivity. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(2), 563–579. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i2.5634>
- Aziz, A., & Hasanah, U. (2022). Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Education and Learning Sciences*, 2(2), 1–14. <https://doi.org/10.56404/jels.v2i2.19>
- Bhughe, K. I. (2022). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(2), 113–125. <https://doi.org/10.24114/jk.v19i2.36954>
- Budiana, I. (2021). Menjadi Guru Profesional di Era Digital. *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 2(2), 141–161. <https://www.e-journal.stit-islamic-village.ac.id/jiebar/article/view/234/139>
- Busthomi, Y., & A'dlom, S. (2022). Tugas dan Peran Guru Menurut Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.37286/ojs.v8i1.123>
- Crisnawati, E., Hermansyah, A. K., & Purwanti, R. (2022). Kemampuan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 6(1), 56–64. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v6i1.6201>
- Dhani, R. R. (2020). Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 45–50. <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.251>
- Ekşi, H., Demirci, İ., Albayrak, İ., & Ekşi, F. (2022). The Predictive Roles of Character Strengths and Personality Traits on Flourishing. *International Journal of*

- Psychology and Educational Studies*, 9(2), 353–367. <https://doi.org/10.52380/ijpes.2022.9.2.534>
- Fathurrohman, M. (2017). *Psikologi Pendidikan Islam: Konstruksi Teoritik Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Islam* (D. Supriyanto, Ed.). Rumah Media.
- Ghozali, A. L., Sumardjoko, B., Fathoni, A., & Rahmawati, L. E. (2021). Program Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Selama Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(2), 216–231. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v8i2a8.2021>
- Hadi, Y. A., Yunitasari, D., Septu, D., & Ibrahim, M. (2022). Studi Dampak Kekerasan Verbal di Lingkungan Keluarga dan Sekolah terhadap Perilaku Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 156–163. <https://doi.org/10.29408/didika.v8i2.7144>
- Hamalik, O. (2008). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Bumi Aksara.
- Hamzah, A., Faisal, F., & Ismail, F. (2020). Peran Guru di Era Revolusi 4.0 dalam Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Madrasah Ibtidaiyah. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 124–135. <https://doi.org/10.24252/10.24252/auladuna.v7i2a2.2020>
- Hildah, I. (2021). Peningkatan Hasil Belajar PAI Materi Berwudhu melalui Metode Demonstrasi pada Peserta Didik Kelas II di SDN Hargowilis. *El-Tarbawi*, 14(1), 25–46. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol14.iss1.art2>
- Holis, A. (2016). Belajar melalui Bermain untuk Pengembangan Kreativitas dan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Uniga*, 10(1), 23–37. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/84>
- Huda, N. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 52–75. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.113>
- Husaini, A. (2020). *Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*. Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa.
- Illahi, F. F., Fahri, M., & Hamdani, I. (2022). Peran Adab Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MA Negeri 2 Kabupaten Bogor. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5), 5659–5666. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7572>
- Izzudin, S. A. (2018). *Guru Sepanjang Waktu: Menginspirasi Tanpa Menggurui* (I. Hidayat, Ed.). Pro-U Media.
- Jannah, M., & Mauizdati, N. (2022). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Setelah Masa Pandemi Covid-19. *IBTIDA'*, 3(1), 87–97. <https://doi.org/10.37850/ibtida.v3i1.294>
- Kong, F. (2020). Evaluation Model of Adaptive Teaching Ability of College Art Teachers. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 15(9), 143–155. <https://doi.org/10.3991/ijet.v15i09.14031>
- Korkmaz, F., & Unsal, S. (2016). Developing the Scale of Teacher Self-Efficacy in Teaching Process. *European Journal of Educational Research*, 5(2), 73–83. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.5.2.73>
- KPAI. (2022). *Catatan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2021 dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Tahun 2022*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pelanggaran-hak-anak-tahun-2021-dan-proyeksi-pengawasan-penyelenggaraan-perlindungan-anak-tahun-2022> Kur

-
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41–49. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>
- Kusmawati, H., & Surachman, A. I. (2021). Peran Ibu dalam Mengajarkan Moderasi Beragama pada Anak di Masa Pandemi Covid-19. *El-Tarbawi*, 14(2), 129–154. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol14.iss2.art2>
- Magdalena, I., Fauzi, H. N., & Putri, R. (2020). Pentingnya Evaluasi dalam Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(2), 244–257. <https://doi.org/10.36088/bintang.v2i2.986>
- Magfiroh, L., Desyanty, E. S., & Rahma, R. A. (2019). Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 33 Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 14(1), 54–67. <https://doi.org/10.17977/um041v14i1p54-67>
- Maharani, A., & Syarif, C. (2022). Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 763–769. <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/3282>
- Mahrus. (2021). Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 81–100. <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i1.93>
- Maisaro, A., Wiyono, B. B., & Arifin, I. (2018). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 302–312. <https://doi.org/10.17977/um027v1i32018p302>
- Marnatun, Surawan, & Saefulloh, A. (2022). Optimalisasi Peran Guru PAI dalam Menanggulangi Pergaulan Bebas pada Peserta Didik. *Journal on Teacher Education*, 3(2), 78–89. <https://doi.org/10.31004/jote.v3i2.3100>
- Mastuki, & Hasanah, L. (2011). Tauhid: Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 8(3), 96–112. <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/1543>
- Miles, B. M., Huberman, M. A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publication.
- Munir, M. A. (2018a). Desain Kurikulum Pendidikan Islam di SMA (Membumikan Wacana Kurikulum Berbasis Tauhid Sosial). *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 1–21. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i1.235>
- Munir, M. A. (2018b). Revitalisasi Kompetensi Profesionalisme Pendidik di dalam Pendidikan Agama Islam. *El-Tarbawi*, 11(1), 63–76. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol11.iss1.art5>
- Ningsih, I. W., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2022). Membangun Pendidik Berkarakter Profetik melalui Konsep Mujahid, Muaddib, Muwwahid, Mujaddid di Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah Surabaya. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 759–772. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2611>
- Ningsih, S. R., & Lisnawati, S. (2022). Menanamkan Nilai Tauhid melalui Kalimat Toyyibah pada Anak Tingkat SD di Kampung Gunung Koneng. *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 6(1), 22–34. <https://doi.org/10.32832/abdidos.v6i1.1165>
- Nissilä, S.-P., Karjalainen, A., & Koukkari, M. (2022). It is the Shared Aims, Trust and Compassion that Allow People to Prosper: Teacher Educators' Lifelong Learning in Competence-based Education. *European Journal of Educational Research*, 11(2), 965–980. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.11.2.965>
-

- Noer, A., Tambak, S., & Sarumpaet, A. (2017). Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 181–208. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1028](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1028)
- Nurfauzan, A., Siti, A., Syalshabila, B., & Latiefa, F. (2021). Menghadirkan Ilmu dan Amal dalam Revitalisasi Musala di Era Modern Presenting Knowledge and Charity in Revitalizing Musala in the Modern Era. *Proceedings: UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 157–169. <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/551>
- Oviyanti, F. (2016). Tantangan Pengembangan Pendidikan Keguruan di Era Global. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 267–282. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.562>
- Pertiwi, R., Suchyadi, Y., Sumardi, & Handayani, R. (2019). Implementasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri Lawanggintung 01 Kota Bogor. *JPPGuseda: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 41–46. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v2i1.994>
- Pratama, R. B., & Al Hamat, A. (2021). Konsep Adab Siswa Menurut Ibn Jama'ah (Telaah Kitab Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Almuta'allim). *Rayah Al-Islam*, 5(1), 171–188. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.400>
- Puspitorini, P. (2022). Peran Perencanaan Pembelajaran dalam Optimalisasi Mengajar Guru Bahasa Inggris. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 4649–4655. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1080>
- Rafliyanto, M., & Mukhlis, F. (2023). Pengembangan Inovasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Formal. *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 7(1), 121–142. <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v7i1.1853>
- Rahman, T. (2018). *Aplikasi Model-Model Pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas* (K. Saifuddin, Ed.). CV. Pilar Nusantara.
- Ramedlon, & Wiwinda. (2022). Konsep dan Kedudukan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dalam UU Sisdiknas. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 3(1), 19–27. <https://ejournal.stit-alquranyah.ac.id/index.php/jpia/article/view/80>
- Riami, Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2021). Penanaman Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzibul Akhlak. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 12(02), 10–22. <https://doi.org/10.36835/falasila.v12i02.549>
- Rosa, N. (2022). *Viral 2 Kasus Kekerasan oleh Remaja, KPAI Sebut Faktor Pola Asuh-Kurangnya Panutan*. www.detik.com. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6419681/viral-2-kasus-kekerasan-oleh-remaja-kpai-sebut-faktor-pola-asuh-kurangnya-panutan>
- Sadulloh, U., Muharram, A., & Robandi, B. (2015). *Pedagogik (Ilmu Mendidik)* (4th ed.). Alfabeta.
- Sari, K. M., & Setiawan, H. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Melaksanakan Penilaian Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 900–912. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.478>

- Sartika, Hasrianti, Rosa, L., & Miftakhurahmi. (2022). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Mencetak Generasi Ilahiah di Kota Makassar. *El-Tarbawi*, 15(2), 251–274. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol15.iss2.art5>
- Setiawan, R. (2019). Peran Pendidik dalam Mengatasi Permasalahan Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik. *El-Tarbawi*, 12(1). <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol12.iss1.art2>
- Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021). Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4045–4052. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1507>
- Sisdiknas. (2010). *Undang-Undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional*.
- Siswanto, Nurmali, I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius melalui Metode Pembiasaan. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2627>
- Solehudin, D., Priatna, T., & Zaqiyah, Q. Y. (2022). Konsep Implementasi Kurikulum Prototype. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7486–7495. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3510>
- Sop, A., & Bişkin, S. Ö. (2021). Character Strengths in Early Years: Teachers' Awareness and Practices. *Journal of Teacher Education and Educators*, 10(2), 227–253. <https://dergipark.org.tr/en/pub/jtee/issue/64710/934190>
- Stajkovic, A. D., & Luthans, F. (2002). *Social Cognitive Theory and Self-efficacy: Implications for Motivation Theory and Practice*. 2, 126–139. https://www.researchgate.net/publication/258995495_Social_cognitive_theory_and_self-efficacy_implications_for_motivation_theory_and_practice
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sum, T. A., & Taran, E. G. M. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 543–550. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.287>
- Surahmi, Y. D., Fitriani, E., Pradita, A. A., & Ummah, S. A. (2022). Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar dalam Mengelola Pembelajaran Terpadu pada Kurikulum 2013. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 135–146. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i1.1923>
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Kencana Predana Media Group.
- Susilawati, D. (2023). *Ratusan Pelajar di Ponorogo Hamil di Luar Nikah, Dokter: Indonesia Krisis Edukasi Seksual*. www.republika.co.id. <https://www.republika.co.id/berita/rohhc4425/ratusan-pelajar-di-ponorogo-hamil-di-luar-nikah-dokter-indonesia-krisis-edukasi-seksual>
- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila dalam Pembelajaran melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, 155–167. <https://doi.org/10.32550/tekno dik.v25i2.897>
- Talan, T., & Batdi, V. (2020). Evaluating the Flipped Classroom Model through the Multi-Complementary Approach. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 21(4), 31–67. <https://doi.org/10.17718/tojde.803351>
- Trevallion, D., & Nischang, L. C. (2021). The Creativity Revolution and 21 st Century Learning. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 15(8), 1–25.

- Ulfa, M. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter di Abad 21. *El-Tarbawi*, 12(2), 171–181. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol12.iss2.art3>
- Ulya, K. (2020). Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 49–60. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i1.58>
- Wuryandani, W., Maftuh, B., Sapriya, & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 286–295. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>
- Yazid, A. (2018). Konsep Pendidikan Islam dalam Pandangan Adian Husaini. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 1(1), 108–127. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v1i1.1070>